

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kesiapan Sekolah Anak

Menurut Slameto (2003 : 113-114) Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons. Kondisi mencakup setidaknya 3 aspek yaitu (1) Kondisi fisik, mental dan emosional. (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (intensif positif, intensif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.

Menurut Hasan Maimunah (2011: 363) Anak yang menyelesaikan pendidikan di TK, rata-rata sudah mencapai usia antara 6-7 tahun. Pada umumnya, anak yang memasuki usia ini sudah cukup siap untuk bersekolah, apalagi jika si kecil sudah melalui pendidikan TK terlebih dahulu. Anak yang memasuki usia dini, dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, sosial dan spiritual, untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar. Pendidikan anak usia dini mencakup *play group*, TK, kelas 1 dan kelas 2 SD. Persepsi ini harus dipahami oleh pihak guru TK, guru SD, dan orang tua bahwa anak usia 6-8 tahun masih tergolong dalam kelompok anak usia dini.

Menurut Hurlock (dalam Sulistiyarningsih, 2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang baik. Menurutnya kesiapan sekolah tidak hanya dari fisik maupun psikologis melainkan meliputi kesiapan bantu diri, bantu sosial, bermain dan sosial akademik sehingga lebih menyeluruh. Dijelaskan pondasi anak untuk mencapai tingkat kematangan yaitu akhlakul karimah. Seseorang yang mempunyai pondasi yang bagus maka akan mengalami kematangan secara menyeluruh.

Menurut David Ausubel (1962) mendeskripsikan kesiapan sekolah sebagai kondisi tertentu yang tergantung pada pertumbuhan dan kematangan serta pengalaman sosial anak. Menurutnya kesiapan sekolah adalah suatu kondisi dimana anak dapat belajar dengan mudah tanpa ketegangan emosi, anak mampu menunjukkan motivasinya karena usahanya untuk belajar memberikan hasil yang sesuai.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah merupakan kondisi kematangan anak yang terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik apabila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang dengan baik.

## **B. Anak Usia Sekolah**

Menurut Hasan Maimunah (2011 : 363-364) Anak yang menyelesaikan pendidikan di TK, rata-rata sudah mencapai usia antara 6-7 tahun. Pada umumnya, anak yang memasuki usia ini sudah siap untuk bersekolah, apalagi jika anak sudah melalui pendidikan TK terlebih dahulu. Anak yang memasuki usia ini, dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, sosial dan spiritual, untuk berada jauh dari orangtua dan mencoba mandiri dalam belajar.

Menurut Yusuf dkk (2011 : 12) Masa perkembangan yang rentang dari usia sekitar 7 hingga 10 atau 11 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai ketrampilan dasar membaca, menulis dan tematik (CALISTUNG).

Menurut Supriadi (2005 : 80-81) Anak usia sekolah yaitu mereka yang berumur 7-8 tahun yang berada pada tingkat perkembangan awal. Meskipun kesiapan untuk belajar di SD tergantung pula kepada pengalaman prasekolah, baik di lingkungan keluarga maupun di taman kanak-kanak (TK).

Menurut Gunarsa (2006) Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-7 tahun. Pada umumnya, anak yang memasuki usia ini sudah siap untuk bersekolah, apalagi jika anak sudah melalui pendidikan TK terlebih dahulu. Anak yang memasuki usia ini, dinilai telah siap

dalam segi intelektual, emosional, sosial dan spiritual, untuk berada jauh dari orangtua dan mencoba mandiri dalam belajar.

### **C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah**

Menurut Desmita (2005 : 153-188) masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan kelanjutan dalam masa awal anak-anak. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

#### **a. Perkembangan fisik**

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat. Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja. Meskipun merupakan “masa tenang”, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti.

## **b. Perkembangan kognitif**

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

Menurut teori Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit. Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur.

Pada masa ini anak sudah mengembangkan pemikiran logis. Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

## **c. Perkembangan Psikososial**

Masa akhir anak-anak merupakan suatu masa perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai

sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari berbagai ketrampilan praktis.

Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur.

Menurut Yusuf dkk (2011 : 59-67) karakteristik perkembangan anak usia sekolah dapat di bagi menjadi 6 yaitu :

**a. Perkembangan Fisik-Motorik**

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti (1) menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya, dan (2) menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan dan sebagainya.

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan garak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran ketrampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional.

#### **b. Perkembangan Intelektual**

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung atau CALISTUNG).

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan agama.

Menurut Sulistiyaningsing (2005), Kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak, adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti perlombaan menggambar, menyanyi, drama, berpidato dll terkait dengan pelajaran matematika, IPA, IPS, bahasa dan agama.

### c. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu moral atau agama.

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata. (Abin Syamsuddin M, 2001).

Dengan dikuasainya ketrampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat.

Di sekolah, perkembangan bahasa anak diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan bahasa indonesia. Dengan diberikannya pelajaran

bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi secara baik dengan orang lain, (2) mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya, (3) memahami isi dari setiap bahan bacaan (buku, majalah, koran atau referensi lain) yang dibacanya.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau ketrampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri.

#### **d. Perkembangan Emosi**

Pada usia sekolah (kelas 4, kelas 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar.

Mengingat hal tersebut, maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif.

#### **e. Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya.

Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama.

#### **f. Perkembangan Kesadaran Beragama**

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan

kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting.

Menurut Supriadi (2004 : 80-88) Karakteristik siswa SD dapat dibedakan ke dalam karakteristik pribadi dan sosial dan karakteristik psikologis.

## **1. Karakteristik Pribadi dan Sosial**

### **(1.1) Umur**

Dalam belajar, umur merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan karena berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kematangan. Siswa SD adalah kelompok anak yang berada pada tingkat perkembangan awal. Meskipun kesiapan untuk belajar di SD tergantung pula pada pengalaman prasekolah, baik di lingkungan keluarga maupun di taman kanak-kanak. Secara umum umur menentukan kesiapan siswa untuk belajar. Siswa yang umurnya lebih tua akan mempunyai kesiapan belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang lebih muda.

### (1.2) Jenis kelamin

Siswa laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik belajar yang relatif berbeda. Dari penelitian-penelitian psikologi diketahui bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai tempo dan ritme perkembangan yang relatif berbeda. Misalnya, anak perempuan lebih cepat memasuki tahap keremajaannya dibandingkan dengan laki-laki, dan anak perempuan lebih cepat mengenal “hidup teratur” daripada anak laki-laki sehingga dalam kesan umum anak perempuan lebih “mudah diatur” dan lebih cepat mandiri.

### (1.3) Pengalaman prasekolah

Pengalaman prasekolah mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar di sekolah. Ada siswa yang sebelum melalui pendidikan prasekolah, misalnya taman kanak-kanak (TK) atau bentuk pendidikan prasekolah lainnya. TK merupakan persiapan untuk memasuki SD sehingga mereka akan lebih siap belajar. Bagi anak-anak yang tidak pernah mengalami TK belajar SD merupakan pengalaman pertama di mana mereka belajar secara kelompok dalam bentuk yang sistematis.

### (1.4) Kemampuan sosial-ekonomi

Indikator latar belakang sosial ekonomi adalah pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, dan tempat tinggal yang berkaitan satu sama lain. Siswa yang orangtuanya berpendidikan lebih tinggi, biasanya pekerjaannya lebih baik dan penghasilannya lebih tinggi serta tempat tinggal atau rumah relatif lebih baik. Latar belakang sosial ekonomi keluarga siswa perlu dipertimbangkan dalam proses belajar dan mengajar, karena hal ini akan

mempengaruhi keberhasilan belajarnya di sekolah. Perhatian terutama diberikan kepada anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang menguntungkan, misalnya karena keterlantaran, kemiskinan dan keterpencilan.

## 2. Karakteristik Psikologi

### (2.1). Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau sering disebut dengan intelegensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Sebagian orang percaya bahwa taraf intelegensi sifatnya tetap, artinya tidak dapat diubah-ubah, ditambah atau dikurangi, tetapi sebagian orang yang lain menyatakan bahwa taraf intelegensi seseorang dapat berkembang melalui proses belajar.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, tingkat kecerdasan siswa dapat diamati dari kemampuan belajarnya, yaitu cepat, tepat dan akurat. Ada siswa yang dalam sekejap dapat menyelesaikan soal dengan benar, ada yang dapat menyelesaikannya dengan susah payah dsb.

### (2.2) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuannya dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru.

Di sekolah, setiap anak mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Anak yang cerdas biasanya mempunyai kreativitas yang tinggi juga, meskipun

ada juga anak yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi memiliki kreativitas yang tinggi, demikian juga sebaliknya.

### (2.3) Bakat dan minat

Siswa-siswa SD juga mempunyai bakat-bakat khusus yang beragam, sebagaimana kelihatan dalam minat belajarnya. Meskipun bakat dan minat merupakan dua hal yang relatif berlainan, dalam perwujudannya hampir sulit dibedakan. Ada siswa yang lebih berbakat dalam kemampuan berbahasa, ada juga yang lebih menunjukkan kegemaran dan kemampuan dalam berhitung atau menggambar. Ada siswa yang kelihatan lebih mudah mempelajari materi pelajaran berhitung, ada juga yang lebih mudah menguasai materi mata pelajaran ilmu pengetahuan.

### (2.4) Motivasi belajar

Motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang siswa mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik usia anak sekolah antara lain :

#### **a. Perkembangan Fisik Motorik**

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan garak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang

ideal untuk belajar ketrampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar.

#### **b. Perkembangan Bahasa**

Dengan dikuasainya ketrampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat.

#### **c. Perkembangan Emosi**

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar.

#### **d. Perkembangan Intelektual**

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung atau CALISTUNG).

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

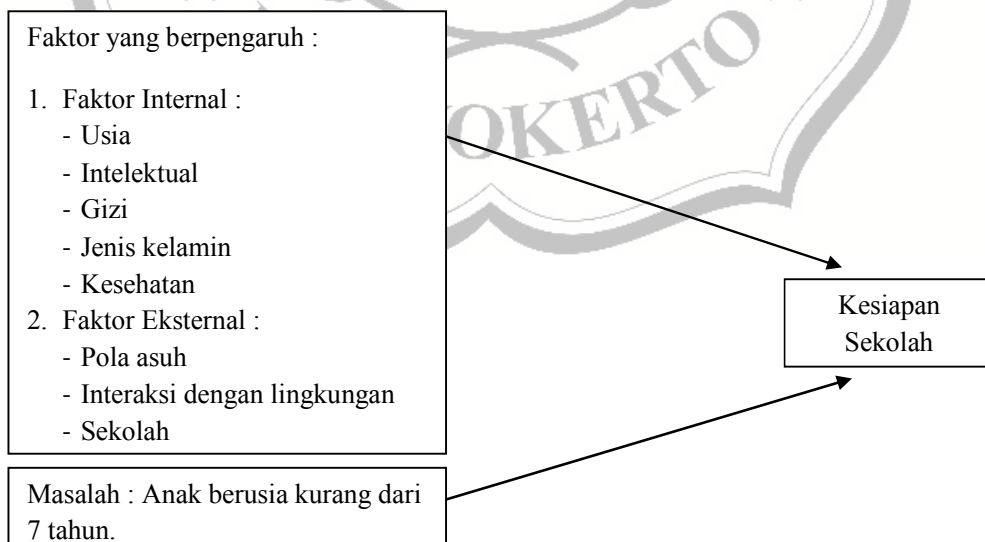
### e. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya.

### D. Kerangka Berfikir

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah pada anak usia dini, diantaranya faktor internal (usia, gizi, jenis kelamin, kesehatan, intelektual) dan faktor eksternal (pola asuh, interaksi dengan lingkungan, sekolah). Faktor usia dan keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan, dari orangtua lah anak mulai di latih untuk membaca dan menulis.



### E. Hipotesis Penelitian

Menurut Kerlinger (1986,2000 : 123) hipotesis memiliki pengertian sebagai pernyataan yang bersifat dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Pernyataan ini selalu diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan (*declarative statement*), dan menghubungkan baik secara umum maupun secara khusus tentang variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Menurut Sugiyono (2013: 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dalam perkembangan fisik-motorik, bahasa, emosi, intelektual dan sosial dimungkinkan mempengaruhi kesiapan sekolah pada anak yang berusia kurang dari 7 tahun.